

ANALISIS STRUKTURAL CERITA PENDEK
"THE CASK OF AMONTILLADO"
KARYA EDGAR ALLAN POE



SKRIPSI
OLEH :
NUR SAHID PIDANI
F 211 07 908

Tgl. Terima	17-7-09
Judul	FIB
Banyaknya	1 EKS
Marga	Hadwidi
No. Inventaris	46

SKR - B009

PID
a

PROGRAM REGULER SORE
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 81/H4.11.1.3/PP.40/2008, tanggal 28 Juli 2008, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Februari 2009

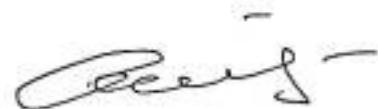
Pembimbing I



Drs. H. A. Lukmanulhakim Java, M.S

NIP. 131 257 578

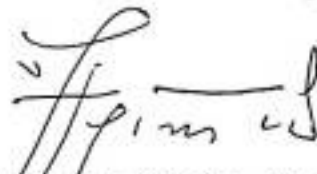
Pembimbing II



Drs. Abidin Pammu, M.A

NIP. 131 517 407

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. Hysain Hasyim, M. Hum

NIP. 131 671 048

SKRIPSI

**Analisis Struktural Cerpen "The Cask Of Amontillado"
Karya Edgar Allan Poe**

Disusun dan diajukan oleh

**Nur Sahid Pidani
F 211 07 908**

Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 27 Maret 2009
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

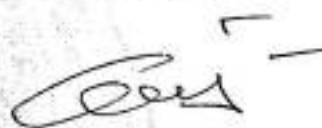
Komisi Pembimbing,

Ketua

Sekretaris



Drs. H. A. Lukmanulhakim Java, M.S
NIP : 131 257 578



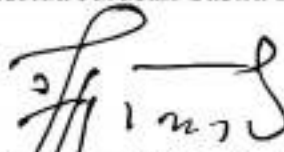
Drs. Abidin Pammu, M.A
NIP : 131 517 407

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Drs. H. Burhanuddin, M.Hum. Ph.D
NIP: 131 857 661

Ketua Jurusan Sastra Inggris,



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP: 131 671 048

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Jumat, 27 Maret 2009, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul

Analisis Struktural Cerpen “The Cask Of Amontillado”

Karya Edgar Allan Poe

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.


Makassar, 27 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi :

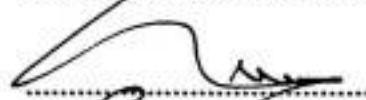
. Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S Ketua



. Drs, Abidin Pammu, M.A Sekretaris



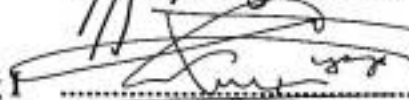
. Dr. H. Mustafa Makkah, M.S Penguji I



. Drs. Husain Hasyim, M.Hum Penguji II

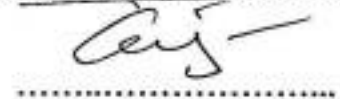


. Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S Pembimbing I



. Drs. Abidin Pammu, M.A

Pembimbing II



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNYA yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Analisis Struktural Cerpen 'The Cask of Amontillado' Karya Edgar Allan Poe"**. Adapun tujuan penulisan Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin Makassar.

Penulisan Skripsi ini tidak akan memberikan hasil yang maksimal tanpa bantuan, bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala jerih payah dan bantuan yang diberikan kepada yang terhormat :

1. Ayah H. M Said Pidani, SE yang selalu jadi penutan bagi penulis dan Ibu Hj. St. Aisyah yang telah melahirkanku dan selalu menjadi tempat untuk bersandar ketika penulis butuh perhatian, for both of you i'm so proud to be your son.
2. To all my brother and sister Ricky, Gina, Fredy (ED), Husna, Pahri, dan Mamat terima kasih yang tak terhingga atas segala bantuan dan dorongannya, tak lupa to all my nephew Rendy, Goy, Asha dan Ridho keep on rockin.
3. Spupu-spupu yang selalu memberi penulis semangat dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini Mbod's, Erla, Kokong, Utong, Raka, Top's, Mas Puke, Ophie, Aad, and the special one Mr.M 'keep on Rockin Guys'.
4. Bapak Drs. Husain Hasyim, M.Hum selaku ketua jurusan, Bapak Drs. Lukmanulhakin Jaya, M.S, selaku konsultan 1, Bapak Drs. Abidin Pammu, M.A selaku konsultan 2, yang telah meluangkan waktu dan tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini. Juga Bapak Dr. H. Mustafa Makka,

M.S selaku penguji yang memberikan sumbangan pikiran dan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan ujian dengan baik.

5. Bapak dan Ibu staf Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin K'Uga, K'ilo, Agus, Bu maya, yang selalu menjadi penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. To my beloved **Bebek Parno** terima kasih atas segala Cinta, kesabaran, kesetiaan, kasih sayang dan doanya yang tulus. You always be my love.
7. Last but not least, finally for all my best friends Ulla, Adhie, Bj, Veank, K'Ewin, Saldi, Amin, Fahmi, Mila, Aprie, Iyan Spidey, Whia Eq. Dan semua anak-anak Angk.2002 D3 Bahasa Pariwisata Universitas Hasanuddin yang tidak dapat sy sebutkan satu per satu.
8. Teman-teman Reso Unhas Chulle, Ninink, Bair, Kasman, Ami, Uul, Fhia, Mistan, Ocha, Yaya, dan semua teman-teman Reso yang tidak bisa saya sebutkan to all of you thank's guys for all your support.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna.karena itu dengan segala ketulusan hati penulis mengharapkan kritik yang membangun guna penyempurnaan Skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi mahasiswa lainnya yang melakukan penulisan Skripsi. Terima kasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PANITIA PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Metodologi Penelitian	5
1.8 Komposisi Bab	7

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
2.1	Penelitian Relevan	9
2.2	Landasan Teori	11
2.3	Pendekatan Struktural	13
BAB III	PEMBAHASAN	
3.1	Keterkaitan yang menggambarkan hubungan antar tokoh dengan alur dan tema cerita pendek	33
3.2	Pengaruh latar dan tema terhadap perkembangan prilaku tokoh utama.	46
3.3	Hubungan prilaku antar tokoh utama dengan tokoh lain dalam " <i>The Cask of Amontillado</i> ".	48
3.4	Tema dalam cerita pendek " <i>The Cask of Amontillado</i> " yang ingin disampaikan oleh pengarang.	53
BAB IV	PENUTUP	
4.1	Kesimpulan	54
4.2	Saran.	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Cerita Pendek "*The Cask of Amontillado*"
- Biography Pengarang

ABSTRACT

This study is entitled "Analisis Struktural Cerita Pendek *"The Cask of Amontillado"* by Edgar Allan Poe". The study addresses the elements that build up the short story, such as the characters, the plot, and the theme. Both main and secondary characters are revealed in order to present the relation between the theme of the story and other elements. This elements are close related to build up the message that Edgar Allan Poe wishes to communicate. That message is so apparent through the characters who are employed by the author.

In gathering data, library research was employed. Supporting data, such as notes ideas and insights by the supervisors as well as the previous readings were also used to complete the primary data. These were then analyzed using structural and descriptive methods. Some quotations were included to supply the evidence of the roles of the main characters.

From the analysis it appears that *"The Cask of Amontillado"* appears to be an interesting story to discuss because it represents the attitudes of general characters of the ordinary people who commit to do revenge to those who insult the pride of other people. This sort of revenge seems to be common to the people encountered in our every day life.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesusastaan terdiri atas puisi dan prosa. Prosa terbagi menjadi beberapa bagian, seperti: Drama, Novel, Dan Cerpen (cerita pendek). Dalam penulisan ini, penulis memilih cerita pendek sebagai sebagai salah satu bagian dari prosa untuk objek penulisan.

Sastra sebagai salah satu hasil kreatifitas seorang pengarang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan melalui proses yang selektif, dengan demikian seorang sastrawan harus mampu mendayagunakan setiap potensi kebahasaan untuk menuangkan ide-idenya, pandangan hidupnya, dan pengalaman terindahya.

Cerita pendek atau yang sering disingkat *Cerpen* memiliki unsur-unsur yang sama dengan cerita fiksi lainnya yang meliputi pengarang atau narator, media penyampaian isi cerita berupa bahasa, isi penceritaan dan elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya itu sehingga menjadi sebuah wacana.

Dengan melihat unsur-unsur yang dimiliki tersebut, sudah jelas bahwa cerpen juga merupakan cerita yang dikarang berdasarkan rangkaian kisah tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyambung komunikasi antara pengarang dan pembaca. Selain itu cerpen

juga bertujuan untuk menyampaikan gagasan melalui sebuah cerita yang ditampilkan dalam bahasa disertai gaya penulisan yang sangat memukau.

Cerpen adalah cerita yang relatif pendek yang dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat pula misalnya dalam waktu sekali duduk, namun dengan melihat bentuk fisiknya yang pendek, orang belum tentu dapat menentukan bahwa sebuah cerita yang pendek adalah Cerpen.

Dalam sebuah cerpen, pengarang biasanya hanya menonjolkan satu unsur saja, misalnya unsur plot atau karakter, namun penekanan terhadap suatu unsur tersebut bukan berarti mengabaikan unsur lain. Sebuah cerpen tidak lengkap tanpa memiliki unsur –unsur yang lengkap. Kelengkapan dan keutuhan sebuah cerpen haruslah dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur pembentuk sebuah cerpen seperti tokoh cerita (karakter), tema cerita, alur cerita (plot), latar cerita (setting), sudut pandang (point of view) dan style atau gaya pengarang. (Jacob Sumardjo dan Saini K.M., 1988:37).

Cerita Pendek "*The Cask of Amontillado*" adalah sebuah cerita pendek yang menarik karena cerita pendek tersebut menyuguhkan pelajaran kepada penikmatnya, bahwa kita jangan terlalu mudah percaya akan perkataan orang lain, karena dibalik segala kebaikan biasanya tersimpan keburukan dan dibalik segala kebaikan seseorang tidaklah diukur dari luarnya saja.

Mengingatkan kepada kita bahwa kejahatan memang selalu ada dimuka bumi ini dan bentuknya bermacam-macam, tetapi perlu digaris bawahi bahwa apa dan

bagaimanapun bentuknya, tetaplah kejahatan meskipun diluarnya terbungkus dengan kebaikan.

Dari beberapa skripsi yang membahas mengenai cerita pendek "*The Cask of Amontillado*", penulis merasa terbantu dengan mendapat bahan referensi mengenai cerpen yang akan penulis bahas lebih lanjut dengan lebih memfokuskan aspek struktural pada cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" karya Edgar Allan Poe.

Pentingnya menguraikan karangan dari *Edgar Allan Poe* karena bentuk tulisannya sangat tajam dalam mengkritisi dan hanya sedikit pengarang yang ia hormati, salah satunya adalah *Charles Dickens*. *Edgar Allan Poe* juga dianggap sebagai salah satu master dalam penulisan cerita pendek yang pengaruhnya begitu luas dan kuat, dia juga disebut sebagai pendahulu genre cerita detektif modern, kriptografis (berkaitan dengan sandi-sandi), dan bahkan fiksi-ilmiah (dalam buku kecil). Salah satu karya fiksi-ilmiah *Poe* adalah *Von Kompelen*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar permasalahan yang menandai kejadian dalam cerpen tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa masalah. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tokoh utama dalam cerita pendek ini merupakan seorang yang penuh dendam terhadap kawannya sendiri yang sering menyakiti dan melecehkannya,

2. Pada sebuah acara yang diselenggarakan di kota mereka, tokoh utama dalam cerita ini telah berencana untuk melakukan balas dendam terhadap kawannya tersebut.
3. Dengan rencana yang matang tokoh utama berniat untuk membalas dendam terhadap kawannya tersebut yang sangat sombong dan angkuh yang selama ini telah sering melecehkannya, sehingga dia membuat rencana untuk membunuhnya tanpa meninggalkan jejak.

1.3 Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa masih banyak yang terkandung dalam sebuah karya sastra, termasuk yang ada dalam sebuah cerita pendek. Dari sekian banyak aspek yang terkandung dalam sebuah cerita pendek, maka penulis membatasi pada empat aspek yang sangat penting dan menarik untuk dianalisis yaitu tokoh cerita (character), tema cerita (theme), alur cerita (plot) dan latar cerita (setting).

1.4 Rumusan Masalah

Pada identifikasi masalah, permasalahan yang ditemukan masih bersifat umum. Sehingga untuk memfokuskan masalah yang ada, maka penulis telah merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan yang menggambarkan hubungan antara tokoh dengan alur dan tema cerita?
2. Bagaimana pengaruh latar terhadap perkembangan perilaku tokoh utama?
3. Bagaimana hubungan perilaku antar tokoh utama dengan tokoh lain dalam cerita?

4. Apa yang menjadi tema dalam cerita tersebut yang ingin disampaikan oleh pengarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kaitan yang menggambarkan hubungan antar tokoh dengan alur dan tema cerita.
2. Untuk memahami pengaruh latar terhadap perkembangan perilaku tokoh utama.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku antar tokoh utama dengan tokoh lain dalam cerita.
4. Untuk mengetahui tema yang tersirat dalam cerita tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk lebih memahami tiap unsur yang membangun struktur dalam cerpen tersebut yaitu tokoh, tema, alur, dan latar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap Mahasiswa lainnya.

1.7 Metodologi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yang menjadikan sasaran utama dalam penelitian adalah pada bahan tertulis. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dialog maupun penggalan paragraf dari cerpen *The Cask of*

Amontillado. Juga ditunjang dengan data-data yang diperoleh dari buku-buku, majalah-majalah, dan sumber lainnya yang dianggap mendukung pokok permasalahan penelitian ini.

Langkah kerja yang ditempuh dalam dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- ❖ Membaca dan memahami cerita dalam cerpen *The Cask of Amontillado*.
- ❖ Mengklarifikasi tokoh yang akan dianalisis berdasarkan karakternya masing-masing.
- ❖ Mendeskripsikan dan menjelaskan konflik yang muncul diantara para tokoh yang berkaitan dengan ambisi para tokoh tersebut.
- ❖ Mengumpulkan hasil analisis data.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dengan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mempertimbangkan factor-faktor ekstrinsik yang ikut mengkondisikan terciptanya karya sastra. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kenyataan sejarah yang melatari sebuah karya dan latar belakang kehidupan social pengarangnya.

Analisis pertama dilakukan terhadap data yang telah diklarifikasikan untuk menentukan karakterisasi yang ada. Setelah karakter tokoh diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan konflik atau pertikaian yang muncul antara para tokoh. Pendeskripsian ini penting dilakukan untuk memperjelas bentuk ambisi para

tokoh yang menyulut timbulnya konflik. Bentuk ambisi para tokoh tersebut juga akan tergambar dari konflik-konflik yang ditimbulkannya.

Analisis terakhir menyangkut pendeskripsian bentuk pesan pengarang yang terefleksikan di dalam wacana yang ditemukan dalam cerpen *The Cask of Amontillado* tersebut.

1.8 Komposisi Bab

Sebagai suatu penelitian ilmiah, maka diperlukan suatu kerangka bab yang menjadi acuan struktur penyusunan hasil penelitian, yang kemudian secara berurutan akan menjadi sebuah karya ilmiah.

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terbagi atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Komposisi Bab.

BAB II : Merupakan Bab tinjauan pustaka yang meliputi landasan teori, termasuk definisi pendekatan strukturalisme, dan riwayat hidup pengarang.

BAB III : Menyajikan hasil analisis data yang merupakan pendeskripsian analisis struktural yang meliputi tokoh cerita, alur cerita, dan tema cerita. Kemudian penulis juga mengemukakan hubungan fungsional antara alur dengan tokoh.

BAB IV : Merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan saran-saran yang dipandang sangat perlu.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Cerpen *Tong Amontillado* merupakan suatu kisah yang menceritakan tentang tokoh utama yang berniat untuk memusnahkan atau membunuh kawannya sendiri fortunato, Tokoh utama dalam cerita pendek ini merupakan seorang yang penuh dendam terhadap kawannya sendiri yang sering menyakiti dan melecehkannya.

Dengan rencana yang matang tokoh utama berniat untuk membalas dendam terhadap kawannya tersebut yang sangat sombong dan angkuh, sehingga dia membuat rencana untuk membunuhnya tanpa meninggalkan jejak. Sehingga banyak yang tertarik untuk membahas cerpen tersebut, di antaranya adalah:

1. Nama : Rini Fitriani

Judul : Analisis Struktural terhadap cerita pendek "My Oedipus Complex"

Karya Frank O' Connor

Tahun : 1991

Tujuan :

Untuk mengetahui hikmah dan pelajaran dari kejadian yang dialami oleh keluarga Larry di tengah-tengah peperangan.

Penulis menyimpulkan bahwa cerpen ini merupakan cerita yang baik. Penulis mengatakan demikian, karena pengarang ingin memberikan pelajaran kepada kita

bahwa dimanapun dan kapan pun, perang tidak pernah menimbulkan dampak yang positif bagi semua manusia.

Hasil :

Kedua cerpen tersebut menyuguhkan pelajaran kepada penikmatnya, bahwa kita jangan terlalu mudah percaya akan perkataan orang lain, karena dibalik segala kebaikan biasanya tersimpan keburukan dan dibalik segala kebaikan seseorang tidaklah diukur dari luarnya saja.

Mengingatkan kepada kita bahwa kejahatan memang selalu ada dimuka bumi ini, dia tidak pernah alpa dan bentuknya bermacam-macam, tetapi perlu digaris bawahi bahwa apa dan bagaimanapun bentuknya, tetaplah kejahatan meskipun diluarnya terbungkus dengan kebaikan.

2. Nama : Nasruddin

Judul : Analisis pengaluran dan penokohan cerpen "An Occurrence at Owl Creek Bridge" Karya Ambrose Bierce dan "The Cask Of Amontillado" karya Edgar Allan Poe (suatu analisis perbandingan)

Tahun : 1995

Tujuan :

Penulis ingin mengetahui apa yang mendorong kedua pengarang, yang mengangkat tema pembunuhan lewat karyanya, baik kejadian-kejadian yang ada maupun implikasi kedua cerpen ini.

Memperoleh kejelasan terhadap kedua cerpen ini yang mana menunjukkan sifat sinisme.

"The Cask Of Amontillado"

Hasil :

Kedua cerpen tersebut menyuguhkan pelajaran kepada penikmatnya, bahwa kita jangan terlalu mudah percaya akan perkataan orang lain, karena dibalik segala kebaikan biasanya tersimpan keburukan dan dibalik segala kebaikan seseorang tidaklah diukur dari luarnya saja.

Mengingatkan kepada kita bahwa kejahatan memang seaslalu ada dimuka bumi ini, dia tidak pernah alpa dan bentuknya bermacam-macam, tetapi perlu digaris bawahi bahwa apa dan bagaimanapun bentuknya, tetaplah kejahatan meskipun diluarnya terbungkus dengan kebaikan.

Dari beberapa skripsi yang membahas mengenai cerpen diatas, penulis merasa terbantu dengan mendapat bahan referensi mengenai cerpen yang akan penulis bahas lebih lanjut dengan lebih memfokuskan aspek struktural pada cerpen "*Tong Amontillado*" karya Edgar Allan Poe.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek dan unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen "*Tong Amontillado*" karya Edgar Allan Poe dan refleksi terhadap pesan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Untuk membantu dalam menganalisis cerpen tersebut, perlu dibahas terlebih dahulu tentang penokohan dalam sebuah cerpen sebagai salah satu unsur yang membentuk struktur cerpen, konflik yang ada diantara para tokoh, dan bentuk pesan pengarang yang terefleksikan dalam karyanya.

Untuk mendukung pengertian dari cerita pendek, maka penulis memberikan beberapa definisi seperti yang dikemukakan oleh H.B Yassin bahwa cerita pendek harus padat dari pada cerita roman (1985:10). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Edward B. Jakenson juga memberikan definisi mengenai cerpen sebagai berikut:

"we have seen that the short story give us a genre which established that connection trough its mode of familiar realism, but it is economical use of that mode bring into play the great formal still which emphasize the fact that life is arrange consciously in art" (1967:37).

Pada bagian lain, Ellery Sedgwick yang dikutip oleh Notosusanto yang mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi oleh hal-hal yang tidak perlu atau "a short story must not be cluttered up with irrelevance" (Tarigan, 1985:176).

Cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu cerita pokok. Sedangkan peristiwa pokok itu sudah tentu tidak selalu sendirian, ada peristiwa lain yang mendukung peristiwa pokok. Menurut Satyagraha Hoerip dalam bukunya *Anatomi Sastra*, yang disebut dengan cerpen adalah sebagai berikut:

"Cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan leeway penderetan kejadian dari pada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi didalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen." (1979:34)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita narasi yang fiktif dalam arti cerita yang tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta bentuk cerita tersebut relatif pendek. Itulah sebabnya mengapa

dalam sebuah cerita pendek hanya ada satu kejadian khusus, biasanya terdapat dua atau tiga tokoh cerita. Meskipun demikian sebuah cerita pendek harus mempunyai bentuk yang lengkap dan terpadu.

Sebuah cerpen yang dapat dikatakan lengkap dan terpadu dibangun oleh unsur-unsur pembentuk cerita pendek itu sendiri. Adapun unsur-unsur yang dimaksudkan yaitu tokoh, tema, plot, atau alur dan latar. Seperti yang dikemukakan oleh Tasrif, bahwa:

"Sebuah cerpen yang lengkap harus mempunyai ingredients sebagai berikut: theme, plot, atau dramatic conflict, character, delineation, suspense, dan foreshadowing, immediacy dan atmosphere, point of view, limited focus dan unity." (Lubis, 1960:14).

Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka penulis hanya mengkaji empat dari unsur-unsur yang telah disebutkan diatas yaitu tokoh, tema, alur, dan latar cerita. Demikian pentingnya keempat unsure tersebut maka dalam membicarakan sebuah cerita pendek, keempat unsur itu saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan mempunyai kaitan yang lebih besar terhadap apa yang penulis analisis yaitu, Analisis Struktural dalam Cerita Pendek Tong Amontillado karya Edgar Allan Poe.

2.3 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menempatkan karya sastra sebagai sebuah struktur. Struktur tersebut terdiri dari berbagai unsur yang membangun dalam melahirkan suatu makna secara keseluruhan. Unsur yang membangun struktur misalnya tokoh, alur, latar, dan tema harus berkaitan dan saling mendukung sehingga melahirkan atau menghasilkan suatu makna secara keseluruhan. Apabila analisis karya sastra hanya

difokuskan pada salah satu unsur, maka makna keseluruhan karya akan kurang sempurna.

Hal ini terjadi karena analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang membangun karya sastra, melainkan melihat dukungan dari semua keterkaitan dan keterjalannya sehingga makna keseluruhan karya itu dapat terungkap.

Ferdinand de Saussure, sejak awal abad ke-20 memperkenalkan teori strukturalisme dibidang linguistik dan meneliti karya sastra sebagai suatu struktur. Menurut Atmazaki (1990:54), dengan diperkenalkannya teori struktural, maka para pakar sastra membaginya menjadi dua bagian yaitu, strukturalisme Prancis (strukturalisme klasik) dan strukturalisme Amerika (new criticism). Strukturalisme Prancis dalam menganalisis lebih banyak menekankan deskripsi bahasa dalam teks sastra. Adapun strukturalisme Amerika berorientasi pada isi, baik adanya ambiguitas, ironi, maupun kajian yang berusaha menerapkan ilmu bahasa dan ilmu sastra dalam rangka melaksanakan telaah sastra.

Pendekatan struktural menurut Aminuddin (1987:52) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra. Pendekatan ini muncul akibat adanya perbedaan antara aliran fenomenologi yang ada di Jenewa dengan aliran formalis yang semula tumbuh di di Moskow. Aliran fenomenologi merupakan aliran yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Apapun aliran formalisme menekankan pada aspek bentuk, atau tepatnya pada aspek kebahasaannya. Kedua aliran ini hadir tanpa menunjukkan adanya keragaman dan silang pendapat

didalamnya. Pada prinsipnya kedua aliran ini sama, yakni sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari aspek-aspek lain yang menyertainya.

Menurut Teeuw (1988:139), New Criticism di amerika serikat adalah salah satu bentuk strukturlis yang menghasilkan kemajuan besar sekali dalam menunjukkan minat untuk studi sastra dan memperbaiki pemahaman karya sastra individual sebagai ciptaan artistik. Akan tetapi, disamping kemajuan besar yang diperoleh, pendekatan structural mempunyai kelemahan –kelemahan seiring dengan perkembangan ilmu sastra. Teeuw (1988:139) berpendapat bahwa kelemahan-kelemahan tersebut berpangkal pada empat hal:

1. New criticism secara khusus dan analisis structural karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berlandaskan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu.
2. Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.
3. Adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisisn struktural.
4. Analisis yang menekankan otonomi karya sastra tersebut dimenaragadingkan dan kehilangan relavansi sosialnya.

Dalam menganalisis sebuah teks karya sastra, terdapat perbedaan antara pendekatan formalisme dengan pendekatan struktural. Pendekatan formalisme terbiasa bertolak dari konsep-konsep tertentu, misalnya tema, plot dan sebagainya. Mereka mencoba menerangkan hal-hal yang diformalkan dalam menganalisis suatu teks. Suatu teks menurut mereka mempunyai milik formal yang memberikan hakikat kesendirian pada teks itu, yang biasa dikatakan dengan nilai intrinsiknya. Adapun strukturalisme tidak bertolak dari anggapan adanya milik formal yang dianggap masih ada pada suatu teks karya sastra itu, ada kebebasan dalam pembacaan suatu teks. Kita bertolak dari mana saja dan menggunakan unsur apa saja.

Atmazaki (1990:59) menunjukkan bahwa dalam melakukan kritikan terhadap karya sastra, para strukturalis menggunakan metode yang berbeda-beda, tetapi mereka berlandaskan prinsip-prinsip yang sama, yaitu:

1. Kritikan berpusat pada karya sastra semata. Karya sastra dianggap sesuatu yang otonom lebih kurang terlepas dari dunia lain. Karya sastra mempunyai dunianya sendiri.
2. Karya sastra mempunyai komponen-komponen. Komponen-komponen itu membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap.
3. Penganalisaan karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.
4. Analisis yang baik bukan hanya untuk membahas aspek-aspek secara terpisah, akan tetapi analisis yang melihat hubungan antara aspek-aspek itu.

5. Karya yang baik adalah karya yang mempunyai keharmonisan antara bentuk dan isi.

Analisis yang baik bukan hanya dengan membahas unsur-unsur secara terpisah. Karya sastra merupakan keseluruhan yang bagian-bagian atau anasirnya masing-masing berjaln untuk mendapatkan makna yang utuh dalam keseluruhan karya tersebut. Analisis struktural bukanlah penjumlahan aspek-aspek yang membangun karya sastra, melainkan melihat sumbangan atau dukungan dari semua aspek dalam keterkaitan dan keterjalinan sehingga keseluruhan itu dapat terungkap.

Junus (1988:86) menyimpulkan pendekatan strukturalisme sebagai berikut:

"Suatu tinjauan yang melihat hubungan unsur-unsur yang ada dalam teks, karena setiap unsure yang satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan. Dengan demikian arti suatu unsure akan dapat diterangkan dengan menghubungkan unsur-unsur lain untuk menemukan makna yang utuh dalam teks"

Adapun menurut Culler (dalam Selden, 1991:71) teori struktural adalah:

"Memandang suatu teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya urutan-urutan bagian dari teks itu. Bagian-bagian tersebut mempunyai pertalian yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab merupakan kesatuan yang bersumber dari sebuah makna".

Asumsi dasar strukturalisme adalah sebuah karya sastra merupakan bagian keseluruhan sehingga menghasilkan suatu makna yang utuh yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap bagian dan unsur memainkan peran yang hakiki. Pendekatan struktural berarti suatu tinjauan yang menempatkan karya sastra itu terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya dalam melahirkan makna secara keseluruhan. Dalam pengertian yang paling luas, strukturalisme merupakan suatu cara yang

mencari kenyataan benda-benda bukan secara individual melainkan secara keseluruhan dengan melihat hubungan antara benda-benda tersebut. Teeuw (1988:136) mengemukakan bahwa analisis struktural merupakan sumbangan atau dukungan dari setiap unsur dalam keterkaitan dan keterjalannya sehingga makna keseluruhan karya tersebut dapat terungkap.

Dengan melihat teori-teori strukturalisme yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka penulis dalam penelitian ini akan mencoba untuk mengungkapkan unsur-unsur yang menjadi pusat kajian strukturalisme yaitu unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membangun sebuah cerita pendek.

Tokoh Cerita (Character)

Kualitas sebuah cerita pendek banyak ditentukan oleh kemampuan pengarang dalam menciptakan tokoh-tokohnya. Seorang pengarang harus dapat mengetahui sifat manusia agar dapat menciptakan tokoh yang sebenarnya. Dalam hubungan ini, Kenney dalam bukunya *How To Analyze Fiction* Mengatakan bahwa:

"...the necessity of placing character in a unified work of art forces the author into a series of choises. He must always be prepared to sacrifice one interest for instance the interest of 'likelifeness' in character for its own sake...". (1966:25).

Dalam suatu karya sastra, tokoh merupakan pelaku fiktif yang membentuk cerita. Para pembaca suatu fiksi sudah tentu ingin mengenal dan mengetahui rupa, bentuk, dan watak para tokoh dalam sebuah cerita. Oleh karena itu pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi, atau watak tokoh cerita dengan sebaik-baiknya,

karena suatu cerita akan menjadi hidup karena peran tokoh-tokoh yang mendukung cerita itu. Masing-masing tokoh memiliki peran dan watak yang berbeda-beda.

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk memaparkan atau mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam cerita (Lubis, 1960:18) yaitu:

1. *Physical description*, melukiskan bentuk lahiriah dari tokoh.
2. *Portrayal of thought or stream of conscious*, melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
3. *Reaction of events*, melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian.
4. *Discussion of environment*, peristiwa yang melukiskan keadaan di sekitar tokoh.
5. *Direct author analysis*, pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh.
6. *Reaction of other about character*, pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama.
7. *Conversation of other about character*, tokoh-tokoh lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama, dengan demikian secara tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh utama tersebut.

Pengkajian peran dan perwatakan tokoh-tokoh dilakukan dengan menekankan peran dan perwatakan tokoh-tokoh tersebut dalam cerita. Demikian pula pengkajian

terhadap tokoh-tokoh pelengkap yang peranannya lebih kecil, fungsi kehadirannya sekedar mengantar tokoh utama untuk berhadapan dengan tokoh lainnya.

Menurut Esten (1981:13), ada tiga langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah fiksi. Langkah pertama adalah melihat masalah atau temanya, lalu diperhatikan tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. Langkah kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Langkah ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Maka tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian ditetapkan sebagai tokoh utama.

Setiap tokoh memiliki watak dan perbedaan watak tokoh menyebabkan timbulnya konflik. Watak adalah kualitas nalar dan jiwa yang membedakan tokoh satu dengan lainnya.

Penampilan watak setiap tokoh cerita dapat ditemukan dalam dua bentuk penyajian. Kedua bentuk penyajian tersebut adalah secara analitik dan secara dramatik. Melalui cara analitik, pengarang memaparkan watak ceritanya secara langsung. Dengan kata lain, pengarang memberikan komentar tentang tokoh tersebut. Melalui cara dramatik, pengarang tidak menjelaskan secara tersurat tokoh yang ada dalam cerita, tetapi watak tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca melalui pikiran, percakapan dan perlakuan tokoh. Selain itu, dapat pula dilihat dari penampilan fisik serta gambaran lingkungan tempat tokoh tersebut tinggal.

Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas

prilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalianan hubungan logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif.

Menurut Ann Charter (1989:1368) bahwa:

"In all successful fiction characters come alive as individuals. They must materialize on the page through the accumulation of details about their appearance, action and responses, as seen, heard, and felt physical realities".

Jadi untuk memahami seluk beluk cerpen, fungsi tokoh sangat penting pembaca dapat menelusuri cerita dengan mengikuti tingkah laku tokoh utama cerita.

Tema Cerita (Theme)

Sebuah cerita fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema. Tema adalah salah satu unsure penting dalam sebuah cerita karena merupakan subyek atau dasar dalam karangan. Tanpa tema dalam sebuah karangan akan sulit bagi pengarang untuk mengembangkan alur, latar dan unsur karangan lainnya dalam cerita. Seorang pengarang yang baik adalah pengarang yang telah menentukan terlebih dahulu tema sebuah cerita sebelum memulai mengarang.

Seorang pengarang apakah ia pengarang novel atau cerpen dapat menggunakan beberapa tema sekaligus dalam sebuah cerita. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jacob Sumardjo sebagai berikut:

"Sebuah novel dapat menggarap beberapa tema sekaligus, tetapi selalu ada tema sentral yang integral betul dengan setting ceritanya dan karakter tokoh-tokohnya" (1974: 90)

Tema sebagai dasar pemikiran pengarang yang member motivasi dan dorongan baginya untuk member arti sebuah jalan cerita; kita dapat mengetahui tema suatu cerita secara langsung atau tersirat kedalam bagian-bagian kisah yang membangun urutan yang bercorak kausal.

Tema menurut Carlsen, dapat merupakan ide dari pengalaman manusia, ia mengatakan bahwa:

"By theme we mean the central and unifying idea about human experience that grows out of the other elements in the story" (1976: 296)

Menurut Robert Stanton (dalam Atar, 1988: 42)

"Theme as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its elements in the simplest way"

Macam tema banyak sekali, sebab permasalahan manusia juga sangat banyak. Misalnya tema ketuhanan, kemsyarakatan, kemanusiaan, kejiwaan, dan sebagainya. Tema yang mempunyai interpretasi yang luas harus dipersempit lagi sehingga permasalahannya menjadi jelas. Misalnya tema kemasyarakatan yang mempermasalahkan hubungan antara manusia perorangan dengan masyarakat lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan masyarakatnya ini harus lebih dibatasi lagi, misalnya sejauh mana seseorang dapat mempengaruhi masyarakatnya. Jadi dengan demikian akan terlihat bahwa makin sempit wilayah permasalahannya, makin jelaslah tema yang dikupas.

Tema yang baik, jika pengarang dapat membatasi penulisan pada wilayah persoalannya yang sempit dan tidak ada lagi persoalan lain yang muncul. Tema dalam

karya sastra terutama fiksi harus lebur dalam setiap jalinan ceritanya. Pengarang hanya menyuguhkan kejadian-kejadian dalam cerita yang benar-benar perlu dan saling berhubungan sehingga memperjelas permasalahan yang dikemukakan.

Tema merupakan barang abstrak, oleh sebab itu penentuannya harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung cerita itu seperti tokoh dan perwatakannya, setting, alur, dan persoalan yang dibicarakan.

Menurut Esten (1984: 91) tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Sedangkan tema menurut Aminuddin (1987: 91) dalam kutipannya sebagai berikut:

"...tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal otak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan"

Pengertian tema juga dikemukakan oleh sumardjo sebagai berikut:

"Pokok pikiran pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan sekedar hanya berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu"

Brooks, Purser, dan Warren memberikan definisi tema seperti dalam kutipan berikut:

"Tema adalah pengantar hidup yang tertentu atau perasaan tertentu pengarang mengenai kehidupan atau taksiran nilai-nilai tertentu yang membangun dan membentuk dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra"

Dari pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa tema dalam sebuah cerita tidak lain adalah inti persoalan yang menjadi pokok pembicaraan. Pembaca dapat mengetahui persoalan yang akan dibahas dalam cerita.

Alur Cerita (Plot)

Alur cerita atau plot merupakan bagian penting dari suatu cerita. Secara sederhana alur dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian peristiwa atau kejadian dalam cerita rekaan yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Menurut Lawrence Perrine dalam bukunya **Literature: Structure, Sound and Sense** menyatakan bahwa:

"A plot is the sequence of incidents or events of which a story is composed" (1972:93)

Peristiwa-peristiwa yang ada tetapi tidak disusun berdasarkan hubungan sebab akibat, tidak dapat disebut alur melainkan hanya sebuah cerita. E.M Foster mengatakan bahwa:

"A plot is also a narrative of events, the emphasis falling on causality"

Sedangkan menurut Marlies K. Danziger dan W. Stacy Johnson menjelaskan bahwa:

"Essentially, the plot is narrative of motivated action, involving some conflict or question which is finally resolved"

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting, artinya alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertahan satu sama lainnya, bagaimana peristiwa

mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain, serta bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semula terikat dalam satu kesatuan waktu.

Berbicara mengenai alur, berarti kita berbicara mengenai struktur gerak. Tarigan dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar sastra* mengatakan bahwa yang dimaksud alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (1984:126). Lebih lanjut Tarigan berpendapat:

"struktur plot drama maupun fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, konflik dan resolusi atau denouement" (1984:127)

Alur atau plot mempunyai struktur yang Tasrif dan Lubis (1980:16-17) diuraikan sebagai berikut:

1. *Situation*, yaitu pengarang mulai melukiskan suatu keadaan.
2. *Generating circumstance*, yaitu peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak.
3. *Action*, yaitu peristiwa-peristiwa atau keadaan mulai memuncak.
4. *Climax*, yaitu peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya.
5. *Denouement*, yaitu pemecahan terhadap peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita.

Dari beberapa pendapat mengenai gambaran umum struktur alir, maka dapat disimpulkan bahwa struktur alur terdiri dari eksposisi, rising action, climax, falling action, dan denouement atau resolution.

➤ Ekposisi

Pengertian ekposisi menurut X.J Kennedy dalam bukunya *An Introduction to Fiction* (1991:6) sebagai berikut:

"An exposition the opening portion that sets the scene (if any), introduce the main characters, tell us what happen before the story opened, and provides any other background information that we need in order to understand and care about the events to follow"

Sedangkan dalam **Teori Pengkajian Fiksi**, Burhan Nurgiyantoro memberikan penjelasan mengenai ekposisi sebagai berikut:

"Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan Lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan juga telah disinggung perwatakannya"

Pendapat tersebut diatas mengandung pengertian bahwa ekposisi merupakan suatu penjelasan yang terletak diawal cerita, diman kita akan diperkenalkan dengan beberapa informasi dan penjelasan seperlunya. Ekposisi yang terletak diawal cerita biasanya berisi perkenalan para pelakunya, pemaparan latar belakang sebuah masalah serta gambaran penyelesaiannya.

➤ Rising Action

Yang dimaksud dengan rising action yaitu situasi yang menunjukkan dimana konflik timbul lalu berkembang menuju pada suatu titik yang paling puncak.

Menurut Burhan Norgiyantoro dalam **Teori Pengkajian Fiksi** memberikan pengertian rising action sebagai berikut:

"Tahap rising action ialah tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya dan semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang dramatik menjadi inti cerita semakin mencekam dan mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal, eksternal ataupun keduanya, pertengahan-pertengahan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dengan tokoh yang mengarah pada klimax semakin tidak dapat dihindari" (1995: 149-150).

Selanjutnya Sudjiman memberikan gambaran mengenai Rising Action sebagai berikut :

"Dalam Rising Action unsur-unsur yang mengarah ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu pola konflik atau pertikaian, yaitu perselisihan antara yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis atau bertentangan dengan antar dirinya dengan kekuatan alam dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun bertentangan dua unsur didalam diri satu tokoh itu". (1991:34-35).

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam Rising Action digambarkan tentang timbulnya konflik, dalam konflik itu mengalami perkembangan yang akhirnya akan mengantar sang tokoh utama pada puncak masalah. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh orang lain, alam, masyarakat, atau kata hatinya.

➤ Klimaks

Situasi dimana konflik mencapai titik tertinggi disebut klimaks. Biasanya ditandai dengan sikap sang tokoh, khususnya tokoh utama yang mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan masalah.

Klimaks menurut Statan (1965: 16) adalah saat konflik telah mencapai sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Sementara menurut Tarigan (1984: 128), Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju. Ia juga menambahkan dengan mengutip penjelasan Brooks dan Warren, yang mengatakan bahwa Klimaks merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensitas tertinggi.

Sudjiman juga memberikan pendapat mengenai Klimaks dengan mengatakan bahwa Klimaks mencapai puncak kehebatannya (1991 : 35) menurutnya, dari titik tertinggi ini penyelesaian cerita biasanya sudah dapat dibayangkan.

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Klimaks merupakan titik puncak suatu konflik, dimana kita dapat melihat arah mana yang akan dituju oleh rangkaian-rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Biasanya ditandai dengan tindakan sang tokoh utama untuk memilih jalan keluar dari permasalahannya.

➤ Falling Action

Bagian struktur alur setelah Klimaks disebut Falling Action atau dapat juga disebut tahap peleraian yang merupakan perkembangan peristiwa ke arah penyelesaian masalah. Konflik dan emosi yang memuncak telah menurun.

Melalui Falling Action, kita akan melihat surutnya konflik menuju ke arah penyelesaian. Biasanya ditandai dengan adanya penyelesaian dari tokoh utama atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu, suatu leraian biasanya juga ditandai dengan peristiwa dimana sang tokoh utama memilih keluar dari persoalan.

"Konflik yang telah mencapai Klimaks menuju ke arah penyelesaian, ketegangan di kendorkan, konflik-konflik diberi jalan keluar". (Sugiharyanto, 1995: 150).

Jadi Falling Action merupakan situasi yang menunjukkan surutnya peristiwa dari klimaks ke arah penyelesaian masalah.

➤ Denouement

Penyelesaian berbagai permasalahan atau konflik dari sebuah cerita dalam karya sastra disebut Denouement, yang berupa Happy Ending (kebahagian) dan Sad Ending atau Unhappy Ending (kesedihan).

Menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan Prinsip-Prinsip Dasar Sastra (1984: 127), bahwa :

"Denouement adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur, sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang tetapi tidak selalu resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks".

Latar cerita (Setting)

Menghadapi sebuah karya fiksi pada hakekatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia yang selalu dilengkapi dengan tokoh dan permasalahan. Namun, hal tersebut dianggap kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai permasalahannya

memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu. Jadi sebuah fiksi selain membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga memerlukan latar atau setting.

Latar adalah waktu dan tempat dimana suatu cerita terjadi. Latar menjadi sangat penting peranannya dalam suatu cerita karena kita harus mengetahui dimana sang tokoh sering berada.

Menurut Abrams (1971: 157), latar atau setting adalah sebagai berikut:

"Many people say that is an aspect of story dealing with place and time in which action occur, setting of narrative and dramatic work is the general locale and historical time which its occur. The settings as an episode an scene with in work as particular location on which its action take place"

Sedangkan menurut Sudjiman (1986:46), latar adalah segala keterangan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa didalam sebuah karya sastra.

Pendapat yang sama bisa kita dapat dalam buku American Literature edisi ketiga sebagai berikut:

"Setting include the element of place, time, and atmosphere...Atmosphere is usually more difficult to describe than place and time. It may be defined as the word the reader tells throughout a literary work and it is almost always estabelished, at least in the part by the way an author describe place and time (1976:25)."

Dalam sebuah cerpen, latar telah digarap oleh pengarangnya menjadi unsur cerita yang panjang. Latar terjalin erat dengan tokoh cerita, tema dan suasana cerita. Latar bukan hanya menunjukkan tokoh erat dengan tokoh cerita, tema dan suasana cerita. Latarbukan hanya menunjukkan tokoh dan watak tertentu tetapi juga hal-hal

yang hakiki dari suatu wilayah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh William Kenney (1966: 40) bahwa:

"Setting may be composed form: a the actual geographical location, including topography, scenery, even, the details of a room's interior; b. the occupation and modes of day-to-day existence of the characters; c. the time in which the action takes place, e.g. , historical period, season of the years; d. the religious, moral, intellectual, social, and emotional environment of the characters."

Latar sebagai salah satu unsur dalam struktur sebuah cerita fiksi dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu, latar fisik dan latar non fisik. Kehadiran latar fisik biasanya disertai pemberitaan tempat, waktu, dan suasana yang dilahirkannya.

Sedangkan latar non fisik atau biasa disebut latar sosial yaitu, menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang menyertai peristiwa. Latar sosial memberikan gambaran kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat tertentu atau suatu kelompok masyarakat tertentu.

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Dalam membaca cerita pendek pembaca akan bertemu dengan lokasi kejadian, disamping itu pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu. Penunjukan masalah lokasi dan waktu tergantung dari kreatifitas seorang pengarang. Menurut Nirgiyantoro (1955:129) mengemukakan bahwa:

"Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada lokasi-lokasi tertentu, atau sesuai dengan yang bersifat fisik, melainkan

juga wujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain yang berlaku ditempat tertentu"

Sedangkan menurut sumardjo (1984:59) setting atau latar adalah:

"Tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan"

Jadi dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar berhubungan dengan masalah lokasi, waktu, suasana terjadinya sebuah cerita dan latar pemegang peranan penting dalam menghidupkan sebuah cerita.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis beberapa masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" karya Edgar Allan Poe di dasari oleh alur cerita, bahwa peristiwa yang di alami oleh kedua tokoh. Maka penulis dalam bagian analisis ini akan mendeskripsikan struktur karya sastra tersebut.

3.1. Keterkaitan yang menggambarkan hubungan antar tokoh dengan alur dan tema cerita pendek.

Pada cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" terdapat keterkaitan antar kedua tokoh, yaitu *Montresor* dan *Fortunato* sebagai teman. Dimana kedua tokoh itu memiliki kegemaran dan keahlian yang sama mengenai berbagai minuman anggur yang kemudian menimbulkan konflik diantara keduanya pada "*The Cask of Amontillado*".

Tetapi di samping itu, *Montresor* dan *Fortunato* memiliki karakter yang saling bertolak belakang. *Montresor* dalam Cerita Pendek "*The Cask of Amontillado*" sebagai keturunan bangsawan keluarga *Montresor* yang terpandang. *Montresor* memiliki sikap glamour, tenang dan ramah terhadap sesama. Tetapi, terkadang *Montresor* memiliki watak pendendam sesuai dengan motto Keluarga *Montresor*, *Mawas dirilah yang berniat mencelakakan kami*"

"...The Montresors," I replied, "were a great and numerous family."
"...And the motto?"
"*Nemo me impune lacessit.*"... (Edgar Allan Poe, 1846: 4-5)

Disamping itu, *Montresor* cukup ahli dalam urusan minuman anggur Italia terbaik dan selalu membeli berbagai jenis minuman anggur-anggur tersebut sebanyak yang ia mampu.

"I was skillful in the Italian vintages myself, and bought largely whenever I could." (Edgar Allan Poe, 1846: 1)

Sedangkan *Fortunato* adalah seorang yang dihormati dan ditakuti, tetapi *Fortunato* memiliki kelemahan yaitu sifat sombong dan memandang rendah semua orang termasuk *Montresor*. *Fortunato* selayaknya orang Italia lainnya tidak memiliki keahlian di bidang seni. Sebagian besar dari mereka lebih suka mencurahkan semangat untuk menikmati waktu dan kesempatan serta meniru-niru gaya para milyuner Inggris dan Austria, dia juga mengklaim bahwa dirinya ahli dalam berbagai hal tentang seni lukisan dan batu-batuan tapi seperti halnya orang-orang senegaranya dia hanya bermulut besar, namun dalam urusan berbagai jenis minuman anggur dia benar-benar ahli.

"...*Fortunato*--although in other regards he was a man to be respected and even feared. He prided himself on his connoisseurship in wine. Few Italians have the true virtuoso spirit. *Fortunato* the most part their enthusiasm is adopted to suit the time and opportunity...to practice imposture upon the British and Austrian millionaires. In painting and gemmery, *Fortunato*, like his countrymen, was a quack...but in the matter of old wines he was sincere. ..." (Edgar Allan Poe, 1846: 1)

"*The Cask of Amontillado*" yang bermula dari niat *Montresor* untuk melakukan balas dendam terhadap *Fortunato* yang tidak lain adalah temannya sendiri. *Montresor* berniat membalas dendam karena merasa dilecehkan harga dirinya.

Yang mana *Fortunato* selalu mengejek motto dan lambang keluarga besar *Montresor*. Terbukti pada saat mereka berada dalam ruang bawah tanah (*Katakombe*) keluarga *Montresor*, dalam keadaan mabuk *Fortunato* sengaja bertanya dengan nada mengejek kepada *Montresor* motto dan lambang keluarganya.

"These vaults," he said, "are extensive."

"The Montresors," I replied, "were a great and numerous family."

"I forget your arms."

"A huge human foot d'or, in a field azure; the foot crushes a serpent rampant whose fangs are embedded in the heel."

"And the motto?"

"*Nemo me impune lacessit.*"

"Good!" he said.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 4-5)

Pada pertemuan *Montresor* dan *Fortunato* di sebuah karnaval, ternyata sudah direncanakan sebelumnya dengan matang oleh *Montresor*. Dalam keadaan pengaruh alkohol, *Fortunato* menghampiri *Montresor* dengan ramah sambil berjabat tangan.

"It was about dusk, one evening during the supreme madness of the carnival season, that I encountered my friend. He accosted me with excessive warmth, for he had been drinking much. The man wore motley. He had on a tight-fitting party-striped dress, and his head was surmounted by the conical cap and bells. I was so pleased to see him that I thought I should never have done wringing his hand."

(Edgar Allan Poe, 1846 : 1)

Ditengah percakapan mereka, *Montresor* kemudian mengatakan kepada *Fortunato* bahwa dia baru saja mendapatkan satu tong minuman anggur yang menurutnya minuman tersebut adalah *Amontillado*. Untuk melancarkan misi balas dendamnya, *Montresor* memancing keadaan dengan mengatakan kepada *Fortunato* bahwa begitu bodohnya aku (*Montresor*) jika membeli anggur *Amontillado* tanpa konsultasi sebelumnya kepada *Fortunato*. *Montresor* masih tidak yakin akan kebenaran minuman tersebut adalah *Amontillado*, begitu pun dengan *Fortunato* yang tidak begitu percaya akan mendapatkan minuman anggur jenis *Amontillado* di tengah-tengah pesta karnaval.

I said to him: "My dear *Fortunato*, you are luckily met. How remarkably well you are looking to-day! But I have received a pipe of what passes *Fortunato* *Amontillado*, and I have my doubts."

"How?" said he. "Amontillado? A pipe? Impossible! And in the middle of the carnival!"

"I have my doubts," I replied; "and I was silly enough to pay the full *Amontillado* price without consulting you in the matter. You were not to be found, and I was fearful of losing a bargain."
(Edgar Allan Poe, 1846 : 1-2)

Rencana balas dendam *Montresor* dilakukan cukup rapi, tetapi *Montresor* tidak langsung bertindak kepada *Fortunato* melainkan semakin mempererat keakrabannya terhadap *Fortunato* untuk mengelabuinya. Beberapa saat kemudian, *Montresor* mengajak *Fortunato* ke **Palazzo** untuk mencicipi anggur *Amontillado*. Tanpa basa-basi, *Fortunato* yang dalam pengaruh alkohol (mabuk) menarik tangan *Montresor* untuk segera membawanya ke **Palazzo**. **Palazzo** adalah bangunan besar semacam puri tempat tinggal keturunan para bangsawan.

Setibanya di **Palazzo**, *Montresor* langsung membawa *Fortunato* melewati berbagai ruangan dan menyusuri lorong-lorong yang membawa mereka ke gudang bawah tanah. Mereka menuruni anak tangga yang berkelok-kelok dengan hanya menggunakan dua obor dan tidak lama mereka berdua sampai pada lantai bawah tanah, dimana ruang bawah tanah tersebut adalah sebuah **Katakombe** (kuburan bawah tanah) milik keluarga besar *Montresor*.

Fortunato langsung menanyakan dimana tempat minuman Anggur *Amontillado* berada, tetapi dengan liciknya *Montresor* hanya menyahut di depan sana sambil menakut-nakuti *Fortunato* dengan menyuruhnya memandang daerah sekitaran katakombe yang dingin dan seperti bangunan tua yang sudah banyak sarang laba-laba di dinding-dinding.

"The pipe," said he.

"It is farther on," said I; "but observe the white webwork which gleams from these cavern walls."

He turned towards me, and looked into my eyes with two filmy orbs that distilled the rheum of intoxication.

"Nitre?" he asked, at length.

"Nitre," I replied. "How long have you had that cough?"

"Ugh! ugh! ugh!--ugh! ugh! ugh!--ugh! ugh! ugh!--ugh! ugh! ugh! ugh! ugh! ugh!"

(Edgar Allan Poe, 1846 : 3)

Berselang beberapa saat, *Montresor* melihat *Fortunato* kedinginan mengajak untuk kembali saja, tetapi *Fortunato* yang dalam pengaruh alkohol (mabuk) tetap saja menolak dengan sikap egoisnya. *Montresor* pun mencoba merayu dengan kata-kata kesehatan jauh lebih berharga. Kau kaya, dihormati, dikagumi, dicintai, hidupmu

begitu bahagia seperti dulu aku pernah merasakannya. Aku tidak bertanggungjawab kalau terjadi apa-apa terhadapmu.

Semua kata-kata sanjungan sudah di keluarkan dari mulut *Montresor* justru dibantah oleh *Fortunato* yang dengan sombongnya dia mengatakan batuk ini tidak akan membunuh saya. Karena keangkuhannya *Fortunato* tetap bersikeras, sehingga akhirnya *Montresor* mengikuti keinginannya untuk tetap melanjutkan perjalanan mereka dengan memberikanya sebotol anggur *Medoc* untuk menghangatkan tubuhnya dari hawa dingin, disamping itu *Montresor* juga menyiasatinya agar dia tetap dalam pengaruh alkohol.

"Come," I said, with decision, "we will go back; your health is precious. You are rich, respected, admired, beloved; you are happy, as once I was. You are a man to be missed. For me it is no matter. We will go back; you will be ill, and I cannot be responsible. Besides, there is Luchesi..."
"Enough," he said: "the cough is a mere nothing; it will not kill me. I shall not die of a cough."
"True...true." I replied; "and indeed, I had no intention of alarming you unnecessarily...but you should use all proper caution. A draught of this *Medoc* will defend us from the damp."
(Edgar Allan Poe, 1846 : 4)

Montresor kemudian memberikannya lagi sebotol besar anggur *De Grave*, sebagai penghangat dengan tujuan agar *Fortunato* bisa lemas sehingga rencana *Montresor* untuk balas dendam dapat terealisasi. Tanpa basa-basi, *Fortunato* langsung menenggak minuman tersebut.

Tak berselang begitu lama, mata *Fortunato* memerah dan tertawa terbahak-bahak sambil menggerakkan badannya yang tidak bisa dipahami oleh *Montresor*.

"*The Cask Of Amontillado*"

Montresor tercengang melihat tingkah dan ocehannya yang tidak jelas dari *Fortunato* dalam pengaruh alkohol yang begitu berat.

I broke and reached him a flagon of De Grève. He emptied it at a breath. His eyes flashed with a fierce light. He laughed, and threw the bottle upward with a gesticulation I did not understand. I looked at him in surprise. He repeated the movement...a grotesque one.

"You do not comprehend?" he said.

"Not I," I replied.

"Then you are not of the brotherhood."

"How?"

"You are not of the masons."

"Yes, yes," I said, "yes, yes."

(Edgar Allan Poe, 1846 : 5-6)

Beberapa saat kemudian, mereka melanjutkan perjalanan ke tempat penyimpanan *Amontillado*. Setelah melintasi beberapa lorong, mereka ke ruang bawah tanah yang lebih suram sehingga cahaya obor menjadi redup. Mereka terus berjalan menyusuri lorong tersebut sehingga tiba di ujung lorong, dimana terdapat ruangan yang lebih sempit layaknya semacam gua.

"You jest," he exclaimed, recoiling a few paces. "But let us proceed to the Amontillado."

"Be it so," I said, replacing the tool beneath the cloak, and again offering him my arm.

He leaned upon it heavily. We continued our route in search of the Amontillado.

We passed through a range of low arches, descended, passed on, and, descending again,

arrived at a deep crypt, in which the foulness of the air caused our flambeaux rather to glow than flame.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 6)

Di ruangan tersebut, di penuh dengan tumpukan sisa-sisa jasad dan tulang-belulang manusia yang berserakan di lantai yang membukit. *Fortunato* kemudian memperhatikan secara seksama ruangan yang sempit itu dengan obornya, namun semua itu sia-sia karena cahaya obornya tidak cukup untuk menerangi ruangan.

Dinding-dinding pada ruangan tersebut terdapat ceruk, semacam gua yang tingginya melampaui kepala yang juga dipenuhi tulang-benulang. Dimana ceruk sebagai tempat persemayaman tulang-tulang bagi keluarga keturunan bangsawan, termasuk keluarga *Montresor*.

At the most remote end of the crypt there appeared another less spacious.
Its walls had been lined with human remains, piled to the vault overhead,
in the fashion of the great catacombs of Paris.
Three sides of this interior crypt were still ornamented in this manner.
From the fourth the bones had been thrown down, and lay promiscuously upon the earth, forming at one point a mound of some size.
Within the wall thus exposed by the displacing of the bones we perceived a still interior recess, in depth about four feet, in width three, in height six or seven.
It seemed to have been constructed for no especial use within itself, but formed merely the interval between two of the colossal supports of the roof of the catacombs, and was backed by one of their circumscribing walls of solid granite.
(Edgar Allan Poe, 1846 : 6)

Lalu *Montresor* memberitahu kepada *Fortunato*, bahwa di ruangan itulah terdapat anggur *Amontillado* tersebut, dimana di ruangan ini *Montresor* ingin mengajak Luchesi.

"Proceed," I said; "herein is the Amontillado. As for Luchesi..."
(Edgar Allan Poe, 1846 : 7)

Dalam pengaruh alkohol, *Fortunato* berjalan sempoyongan masuk ke dalam ruangan tersebut dan *Montresor* dengan cepat menyandarkan *Fortunato* ke dinding sambil mengikat kedua tangannya dengan rantai sesuai dengan rencana *Montresor*. *Fortunato* tidak dapat berbuat apa-apa karena pengaruh alkohol membuatnya lemah.

"Pass your hand," I said, "over the wall; you cannot help feeling the nitre.

Indeed it is *very damp*. Once more let me *implore* you to return.
No?

Then I must positively leave you.

But I must first render you all the little attentions in my power."

"The Amontillado!" ejaculated my friend, not yet recovered from his astonishment.

"True," I replied; "the Amontillado."

(Edgar Allan Poe, 1846 : 7)

Tanpa basa-basi, *Montresor* membongkar tumpukan tulang-belulang yang berserakan. Di bawah tulang-belulang, *Montresor* menyembunyikan bahan-bahan bangunan seperti batu, semen, pasir, dan sekop kecil *Montresor* selipkan di jubahnya. *Montresor* sangat bersemangat sekali untuk membunuh *Fortunato* dengan cara membangun dinding baru untuk menutup ceruk tersebut agar *Fortunato* mati kedinginan dan kehabisan nafas.

As I said these words I busied myself among the pile of bones of which I have before spoken.

Throwing them aside, I soon uncovered a quantity of building-stone and mortar.

With these materials and with the aid of my trowel, I began vigorously to wall up the entrance of the niche.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 7)

Montresor mulai melakukan rencananya untuk membunuh *Fortunato* dengan menyusun lapisan batu pertama. *Fortunato* yang tadinya dalam pengaruh alkohol tiba-tiba merintih kesakitan, tapi dia sudah dalam keadaan lemah tak berdaya dengan keadaan kedua tangannya terikat rantai. Setelah suara rintihan *Fortunato* lenyap, *Montresor* melanjutkan kerjanya dengan menyusun lapisan batu yang kedua, ketiga, dan keempat.

Beberapa saat kemudian, suara gemerincing rantai terdengar. *Fortunato* meronta-ronta karena kedinginan dan mulai kekurangan udara. Mendengar suara gemerincing dan *Fortunato* yang meronta-ronta, *Montresor* menghentikan pekerjaannya sejenak dengan duduk diantara tulang-belulang yang berserakan sambil mendengarkan dan menunggu suara gemerincing rantai dan teriakan *Fortunato* melemah.

I had scarcely laid the first tier of the masonry when I discovered that the intoxication of Fortunato had in a great measure worn off. The earliest indication I had of this was a low moaning cry from the depth of the recess. It was *not* the cry of a drunken man. There was then a long and obstinate silence. I laid the second tier, and the third, and the fourth; and then I heard the furious vibrations of the chain. The noise lasted for several minutes, during which, that I might hearken to it with the more satisfaction, I ceased my labours and sat down upon the bones. (Edgar Allan Poe, 1846 : 7)

Ketika suara gemerincing itu melemah, *Montresor* melanjutkan pekerjaannya dengan menyusun lapisan batu. Setelah lapisan batu tersebut sudah setinggi dada, *Montresor* kembali berhenti untuk mengecek keadaan *Fortunato* dengan obornya.

When at last the clanking subsided, I resumed the trowel,
and finished without interruption the fifth, the sixth, and the seventh
tier.

The wall was now nearly upon a level with my breast. I again
paused,
and holding the flambeaux over the masonwork, threw a few feeble
rays upon the figure within
(Edgar Allan Poe, 1846 : 8)

Tiba-tiba *Montresor* terkejut mendengar jeritan panjang, kuat dan melengking dari dalam lapisan batu yang disusunnya. Dalam keadaan bimbang dan sedikit gemetar, *Montresor* mencabut pedang dan mengetukannya ke dinding ceruk. Dengan perasaan lega, *Montresor* kembali ke dinding yang baru ia buat. Didalam dinding tersebut, *Fortunato* terus menjerit tak berhenti dengan suara yang melengking dan *Montresor* pun membalas jeritan *Fortunato* dengan suara yang lebih melengking. Sehingga beberapa saat kemudian suara jeritan *Fortunato* tidak lagi terdengar.

A succession of loud and shrill screams, bursting suddenly from the
throat of the chained form,
seemed to thrust me violently back. For a brief moment I hesitated--
I trembled.

Unsheathing my rapier, I began to grope with it about the recess;
but the thought of an instant reassured me.

I placed my hand upon the solid fabric of the catacombs, and felt
satisfied.

I reapproached the wall. I replied to the yells of him who
clamoured.

I reëchoed--I aided--I surpassed them in volume and in strength.

I did this, and the clamourer grew still

(Edgar Allan Poe, 1846 : 8)

Pada saat tengah malam tiba, *Montresor* sudah hampir menyelesaikan pekerjaannya ketika ia mencari batu yang benar-benar tepat untuk dipasangkan pada lapisan terakhir. Tiba-tiba suara ketawa pelan terdengar dari dalam ceruk yang membuat *Montesor* kaget dan seakan tidak percaya, bahwa *Fortunato* masih hidup.

It was now midnight, and my task was drawing to a close.
I had completed the eighth, the ninth, and the tenth tier.
I had finished a portion of the last and the eleventh;
there remained but a single stone to be fitted and plastered in.
I struggled with its weight; I placed it partially in its destined position.
But now there came from out the niche a low laugh that erected the hairs upon my head.
(Edgar Allan Poe, 1846 : 8)

Montresor sangat terkejut mendengar *Fortunato* masih dapat tertawa. *Fortunato* merasa bahwa *Montresor* telah melakukan lelucon terhadapnya, dengan mengatakan mereka bisa bersenang-senang bersama *Lady Fortunato* dan kawan-kawan mereka dengan anggur Amontillado di Palazzo.

It was succeeded by a sad voice,
which I had difficulty in recognising as that of the noble Fortunato.
The voice said:

"Ha! ha! ha!--he! he! he!--a very good joke indeed--an excellent jest.
We will have many a rich laugh about it at the palazzo--he! he! he!--over our wine--he! he! he!"

"The Amontillado!" I said.

"He! he! he!--he! he! he!--yes, the Amontillado. But is it not getting late?
Will not they be awaiting us at the palazzo--the Lady Fortunato and the rest? Let us be gone."

"Yes," I said, "let us be gone."

"For the love of God, Montresor!"

"Yes," I said, "for the love of God!"
(Edgar Allan Poe, 1846 : 8-9)

Setelah berbincang dan tertawa sejenak, tiba-tiba *Fortunato* tidak lagi bersuara. *Montresor* pun berteriak memanggil *Fortunato*, tapi tidak ada balasan dari *Fortunato*. *Montresor* kembali memanggilnya tetapi tetap tidak ada balasan. Kemudian *Montresor* ingin memastikan keadaan *Fortunato* dengan melemparkan obor kedalam dinding yang telah ia buat, tetapi tidak ada suara dari *Fortunato* melainkan hanya suara denting obor yang jatuh ke lantai.

But to these words I hearkened in vain for a reply. I grew impatient. I called aloud:

"Fortunato!"

No answer. I called again:

"Fortunato!"

No answer still. I thrust a torch through the remaining aperture and let it fall within.

There came forth in return only a jingling of the bells.

My heart grew sick--on account of the dampness of the catacombs.

I hastened to make an end of my labour. I forced the last stone into its position;

I plastered it up. Against the new masonry I reërected the old rampart of bones.

For the half of a century no mortal has disturbed them. *In pace requiescat.* (Edgar Allan Poe, 1846 : 9)

Kemudian dada *Montresor* terasa sakit akibat udara yang begitu dingin di *Kotokombe*. *Montresor* bergegas menyelesaikan pekerjaannya dengan memasang batu terakhir dan kemudian menyusun tulang-tulang untuk menutup dinding yang baru

saja ia buat, agar tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu ketenangannya. Beristirahatlah dengan tenang.

Penulis menyimpulkan bahwa kaitan yang menggambarkan hubungan antara tokoh dengan alur maju dan tema cerita "*The Cask of Amontillado*" adalah *Montresor* dan *Fortunato* sebagai teman yang memiliki karakter bertolak belakang, akan tetapi memiliki kegemaran dan keahlian yang sama dalam hal berbagai jenis minuman anggur. Kemudian hubungan antara tokoh dengan alur dan tema bahwa tokoh *Montresor* yang ingin membalas dendam dengan cara melakukan tipu muslihat terhadap *Fortunato* karena sering dilecehkan.

3.2 Pengaruh latar terhadap perkembangan perilaku tokoh utama

Pada "*The Cask of Amontillado*", pengaruh latar dan tema terhadap perkembangan perilaku tokoh utama sebagai *Montresor* memiliki suatu keterkaitan satu sama lain, dimana peristiwa berawal dari suatu pesta karnaval yang mempertemukan *Montresor* dan *Fortunato* sebagai teman dekat. Jauh hari sebelumnya, *Montresor* sudah berniat ingin membunuh *Fortunato*.

Montresor memiliki sifat yang ramah dan sabar kepada siapa pun, tetapi terkadang watak pendendamnya muncul apabila dia atau keluarganya dilecehkan sesuai dengan Motto keluarganya *Nemo me impune laccesit* artinya "*Mawas dirilah yang berniat mencelakakan kami*".



Cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" bermula pada rembang petang pada suatu senja di kota Italia, dimana matahari sudah mulai tenggelam. *Montresor* bertemu dengan temannya *Fortunato* disebuah pesta karnaval. *Fortunato* mendatangi *Montresor* dengan pengaruh alkohol yang tengah menghangatkan tubuhnya ditengah-tengah meriahnya pesta karnaval.

"It was about dusk, one evening during the supreme madness of the carnival season, that I encountered my friend. He accosted me with excessive warmth, for he had been drinking much". (Edgar Allan Poe, 1846 : 1)

Rencana balas dendam *Montresor* dilakukan cukup rapi, tetapi *Montresor* tidak langsung bertindak kepada *Fortunato* melainkan semakin mempererat keakrabannya terhadap *Fortunato* untuk mengelabuinya. Beberapa saat kemudian, *Montresor* mengajak *Fortunato* ke **Palazzo** untuk mencicipi anggur *Amontillado*. Tanpa basa-basi, *Fortunato* yang dalam pengaruh alkohol (mabuk) menarik tangan *Montresor* untuk segera membawanya ke **Palazzo**. **Palazzo** adalah bangunan besar semacam puri tempat tinggal keturunan para bangsawan.

Thus speaking, Fortunato possessed himself of my arm. Putting on a mask of black silk, and drawing a roquelaure closely about my person, I suffered him to hurry me to my palazzo.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 3)

Setibanya di **Palazzo**, *Montresor* langsung membawa *Fortunato* melewati berbagai ruangan dan menyusuri lorong-lorong yang membawa mereka ke gudang bawah tanah. Mereka menuruni anak tangga yang berkelok-kelok dengan hanya menggunakan dua obor dan tidak lama mereka berdua sampai pada lantai bawah

tanah, dimana ruang bawah tanah tersebut adalah sebuah Katakombe (kuburan bawah tanah) milik keluarga besar *Montresor*.

I took from their sconces two flambeaux, and giving one to Fortunato, bowed him through several suites of rooms to the archway that led into the vaults. I passed down a long and winding staircase, requesting him to be cautious as he followed. We came at length to the foot of the descent, and stood together on the damp ground of the catacombs of the Montresors.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 3)

Penulis menyimpulkan bahwa pengaruh latar terhadap perkembangan perilaku tokoh utama saling mempengaruhi dan *Montresor* sudah jauh hari sebelumnya merencanakan untuk mencelakakan *Fortunato* yang berbuntut kematian.

3.3 Hubungan perilaku antar tokoh utama dengan tokoh lain dalam "The Cask of Amontillado".

Hubungan perilaku antar tokoh utama *Montresor* dengan tokoh lain saling berhubungan dari awal hingga akhir cerita, tokoh *Fortunato* yang menjadi minor karakter.

Keterkaitan kedua tokoh cerita membuktikan hubungan mereka sebagai teman dekat pada "*The Cask of Amontillado*" yang bermula pertemuan keduanya di sebuah pesta karnaval. Keterkaitan keduanya dibuktikan dengan keahlian mereka yang sama-sama memiliki kegemaran tentang jenis minuman anggur.

I said to him: "My dear *Fortunato*, you are luckily met. How remarkably well you are looking to-day! But I have received a pipe of what passes *Fortunato* Amontillado, and I have my doubts."

"How?" said he. "Amontillado? A pipe? Impossible! And in the middle of the carnival!"

"I have my doubts," I replied; "and I was silly enough to pay the full Amontillado price without consulting you in the matter. You were not to be found, and I was fearful of losing a bargain."
(Edgar Allan Poe, 1846 : 1-2)

Dengan keahlian mereka yang sama-sama memiliki kegemaran tentang jenis minuman anggur, *Montresor* memberitahukan kepada *Fortunato* mengenai anggur jenis *Amontillado* sehingga *Fortunato* menjadi penasaran akan jenis anggur tersebut yang membuatnya masuk dalam perangkap rencana balas dendam *Montresor*.

Agar rencananya berjalan dengan sempurna, *Montresor* memuji *Fortunato* bahwa dia seorang yang kaya, dihormati, dicintai dan hidup bahagia. Dengan nada sombongnya, *Fortunato* mengatakan cukup sambil berbatuk. Dia pun mengatakan batuk ini tidak akan membunuhku, *Montresor* membalas sikap *Fortunato* dengan memberikannya seteguk anggur jenis *Medoc*.

"Come," I said, with decision, "we will go back; your health is precious. You are rich, respected, admired, beloved; you are happy, as once I was. You are a man to be missed. For me it is no matter. We will go back; you will be ill, and I cannot be responsible. Besides, there is Luchesi..."
"Enough," he said: "the cough is a mere nothing; it will not kill me. I shall not die of a cough."
"True...true." I replied; "and indeed, I had no intention of alarming you unnecessarily...but you should use all proper caution. A draught of this Medoc will defend us from the damps."
(Edgar Allan Poe, 1846 : 4)

Sambil berjalan di ruangan *Katakombe*, *Montresor* terus menyodorkannya botol anggur jenis *Medoc*. Dengan senyum meringis, *Fortunato* meneguk anggur tersebut.

Kemudian dengan nada mengejek, *Fortunato* mengomentari lambang dan motto keluarga *Montresor*.

"These vaults," he said, "are extensive."

"The Montresors," I replied, "were a great and numerous family."

"I forget your arms."

"A huge human foot d'or, in a field azure; the foot crushes a serpent rampant whose fangs are embedded in the heel."

"And the motto?"

"*Nemo me impune lacessit.*"

"Good!" he said.

(Edgar Allan Poe, 1846 : 4-5)

Dalam pengaruh alkohol, *Fortunato* berjalan sempoyongan masuk ke dalam ruangan tersebut dan *Montresor* dengan cepat menyandarkan *Fortunato* ke dinding sambil mengikat kedua tangannya dengan rantai sesuai dengan rencana *Montresor*.

"Pass your hand," I said, "over the wall; you cannot help feeling the nitre.

Indeed it is *very* damp. Once more let me *implore* you to return.

No?

Then I must positively leave you.

But I must first render you all the little attentions in my power."

"The Amontillado!" ejaculated my friend, not yet recovered from his astonishment.

"True," I replied; "the Amontillado."

(Edgar Allan Poe, 1846 : 7)

Fortunato tidak dapat berbuat apa-apa karena pengaruh alkohol membuatnya lemah. Dengan begitu, *Montresor* dapat menjalankan rencananya untuk membunuh *Fortunato*. *Montresor* kemudian membuat dinding dengan bahan-bahan bangunan yang telah ia siapkan sebelumnya.

Montresor sangat terkejut mendengar *Fortunato* masih dapat tertawa. *Fortunato* merasa bahwa *Montresor* telah melakukan lelucon terhadapnya, dengan mengatakan mereka bisa bersenang-senang bersama *Lady Fortunato* dan kawan-kawan mereka dengan anggur Amontillado di Palazzo.

It was succeeded by a sad voice,
which I had difficulty in recognising as that of the noble Fortunato.
The voice said:

"Ha! ha! ha!--he! he! he!--a very good joke indeed--an excellent
jest.
We will have many a rich laugh about it at the palazzo--he! he! he!--
over our wine--he! he! he!"

"The Amontillado!" I said.

"He! he! he!--he! he! he!--yes, the Amontillado. But is it not getting
late?
Will not they be awaiting us at the palazzo--the Lady Fortunato and
the rest? Let us be gone."

"Yes," I said, "let us be gone."

"For the love of God, Montresor!"

"Yes," I said, "for the love of God!"
(Edgar Allan Poe, 1846 : 8-9)

Setelah berbincang dan tertawa sejenak, tiba-tiba *Fortunato* tidak lagi bersuara. *Montresor* pun berteriak memanggil *Fortunato*, tapi tidak ada balasan dari *Fortunato*. *Montresor* kembali memanggilnya tetapi tetap tidak ada balasan. Kemudian *Montresor* ingin memastikan keadaan *Fortunato* dengan melemparkan obor kedalam dinding yang telah ia buat, tetapi tidak ada suara dari *Fortunato* melainkan hanya suara denting obor yang jatuh ke lantai.

But to these words I hearkened in vain for a reply. I grew impatient. I called aloud:

"Fortunato!"

No answer. I called again:

"Fortunato!"

No answer still. I thrust a torch through the remaining aperture and let it fall within.

There came forth in return only a jingling of the bells.

My heart grew sick--on account of the dampness of the catacombs.

I hastened to make an end of my labour. I forced the last stone into its position;

I plastered it up. Against the new masonry I reërected the old rampart of bones.

For the half of a century no mortal has disturbed them. *In pace requiescat.* (Edgar Allan Poe, 1846 : 9)

Kemudian dada *Montresor* terasa sakit akibat udara yang begitu dingin di *Kotokombe*. *Montresor* bergegas menyelesaikan pekerjaannya dengan memasang batu terakhir dan kemudian menyusun tulang-tulang untuk menutup dinding yang baru saja ia buat, agar tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu ketenangannya. Beristirahatlah dengan tenang.

Penulis menyimpulkan bahwa keterkaitan kedua tokoh cerita membuktikan hubungan mereka sebagai teman dekat pada "*The Cask of Amontillado*" yang bermula pertemuan keduanya di sebuah pesta karnaval. Keterkaitan keduanya dibuktikan dengan keahlian mereka yang sama-sama memiliki kegemaran tentang jenis minuman anggur.

3.4 Tema dalam cerita pendek "The Cask of Amontillado" yang ingin disampaikan oleh pengarang

Dalam cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" tema yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu, balas dendam, tipu muslihat, dan harga diri. Tema cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" penulis menyesuaikan dengan alur, latar dalam cerita pendek ini.

Balas Dendam, dimana *Fortunato* sering mengejek dan melecehkan *Montresor*. Perkataan *Fortunato* membuat *Montresor* merasa tersinggung dan merencanakan untuk balas dendam.

Tipu Muslihat, dimana *Montresor* merencanakan untuk balas dendam dengan sangat teliti, sehingga *Fortunato* tidak menyadari bahwa dia masuk dalam perangkap rencana balas dendam *Montresor*.

Harga diri, dimana *Montresor* merasa harga dirinya dilecehkan oleh *Fortunato* yang seakan-akan mengejek nama, lambang dan motto Keluarga *Montresor*. Sehingga membuatnya ingin membalas dendam terhadap *Fortunato* dengan merencanakan pembunuhan *Fortunato*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis atas beberapa masalah yang menyangkut analisis struktural Cerita Pendek "*The Cask Of Amontillado*". Dari analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaitan yang menggambarkan hubungan antara tokoh dengan alur maju dan tema cerita "*The Cask of Amontillado*" adalah *Montresor* dan *Fortunato* sebagai teman yang memiliki karakter bertolak belakang, akan tetapi memiliki kegemaran dan keahlian yang sama dalam hal berbagai jenis minuman anggur. Kemudian hubungan antara tokoh dengan alur dan tema bahwa tokoh *Montresor* yang ingin membalas dendam dengan cara melakukan tipu muslihat terhadap *Fortunato* karena sering dilecehkan.

Kemudian pengaruh latar terhadap perkembangan perilaku tokoh utama sebagai *Montresor* memiliki suatu keterkaitan satu sama lain, dimana peristiwa berawal dari suatu pesta karnaval yang mempertemukan *Montresor* dan *Fortunato* sebagai teman dekat. Keterkaitan kedua tokoh cerita membuktikan hubungan mereka sebagai teman dekat pada "*The Cask of Amontillado*" yang bermula pertemuan keduanya di sebuah pesta karnaval. Keterkaitan keduanya dibuktikan dengan keahlian mereka yang sama-sama memiliki kegemaran tentang jenis minuman anggur.

Kemudian dalam cerita pendek "*The Cask of Amontillado*" tema yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu, balas dendam, tipu muslihat, dan harga diri.

4.2 Saran

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada semua pembaca, sekiranya dapat lebih memperbaiki hasil analisis berikutnya untuk substansi penelitian yang sama, demi tercapainya sebuah kesempurnaan skripsi dimasa yang akan datang.

Selain itu, penulis juga menyarankan khususnya kepada seluruh mahasiswa yang menekuni bidang kesusasteraan agar lebih meningkatkan minat baca terhadap karya sastra terutama cerpen, karena Cerita Pendek merupakan suatu karya sastra yang diungkapkan melalui goresan pena seorang pengarang tentang kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1971. **A Glossary Of Literature Terms**. New York: Holt, Reinhart and Winston.

Aminuddin, Drs. 1987. **Pengantar Apresiasi Sastra**. Bandung: Sinar Baru.

B&L Associates, Bangor, Maine, USA, 1995-2007

<http://www.classicshorts.com/stories/caskpoe.html>. 13 Jan.2009, at 02.30 PM

Carlsen and Anthony Toward. 1976. **American Literature, third edition**. Webster Devision, M. C. Grow Hill Book Company New York: St. Lois, San Francisco. Dallas Atlanta.

Chapman, Raymond. 1974. **Structural and Literature, An Introduction To Literary Stylistic**. London: Edward Arnold.

Danziger, K. Marlies and W. Stacy Johnson. 1961. **An Introduction To Literature Criticism**. USA: D.C. Health Company.

Eagleton, Terry. 1983. **The Norton Anthology Of American Literature**. Second Edition. Volume 2. UK: Blackwell Ltd.

Esten Mursal. 1981. **Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur**. Bandung: Angkasa.

Gill, Richard. 1995. **Mastering English Literature**. Second Edition. London: MacMillan Pres Ltd.

GNU Free Documentation License, 14 Feb. 2009, at 23.21

http://en.wikipedia.org/wiki/Biography_of_Edgar_Allan_Poe.html. 13 Jan. 2009, Tuesday, at 02.00 PM.

Jones, Edward H. 1968. **Outlines Of Literature: Short Story, Novels, and, Poems**. New York: The Macmillan Company.

Kennedy, X. J. 1991. **An Introduction to Fiction, Poetry, and, Drama**. Fifth Edition. Harper Collins.

Kenney William. 1966. **How To Analyze Fiction**. New York: Monarch Press.

Keraf, Gorys, Dr. 1984 **Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa**. EndeFlores: Nusa Indah.

- Nina Baym, et. Al. 1986. **The Norton Anthology Of American Literature**. Volume 2. New York.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Perrine, Lawrence. 1983. **Literature: Structure, Sound, and Sense**. New York: Harcourt Brace Jovanich Inc.
- Poe, Edgar Allan. 2002. **Buku Kecil Karya Besar**. Jakarta : Akubaca.
- Rees, R. J. 1973. **English Literature**. London: MacMillan Education.
- Stanton, Robert. 1965. **An Introduction To Fiction**. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K. M. 1986. **Apresiasi Kesusastaan**. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. **Prinsip-Prinsip Nilai Sastra**. Bandung Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. **Membaca dan Menilai Karya Sastra**. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. **Teori Kesusastaan**. Jakarta: Gramedia.
- Whalen, Terence (2001). "Poe and the American Publishing Industry". in J. Kennedy. *A Historical Guide to Edgar Allan Poe*. Oxford Oxfordshire: Oxford University Press. ISBN 0195121503.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Edgar_Allan_Poe.html. 13 Jan. 2009, Tuesday, at 17.15 PM.

LAMP IRAN

Biografi Pengarang



Edgar Allan Poe di lahirkan di **Boston, Massachusetts**, pada tanggal 19 Januari 1809.

Orang tua *Poe* adalah seorang aktor keliling, dan kedua orang tuanya meninggal sebelum *Poe* genap berusia tiga tahun.

Poe kemudian dipelihara oleh seorang pedagang kaya raya bernama *John Allan* di **Richmond, Virginia**. Di **Richmond**, *Poe* diberi

nama *Edgar Allan Poe* dari *John Allan* dan diangkat sebagai anak.

Di tahun 1826, *Poe* kuliah di Universitas Virginia selama satu tahun. *Poe* gemar sekali bermain judi sehingga menimbulkan utang yang banyak. Perilaku tersebut membuat ayah angkatnya, *Allan* tidak senang terhadapnya dan tidak mau membantu *Poe* melunasi utang-utangnya. Dia pun tidak dapat meneruskan kuliahnya karena tidak dapat melunasi utang-utangnya.

Poe memiliki hubungan hingga ke jenjang pertunangan dengan seorang wanita bernama *Sarah Elmira Royster*, namun *Allan* memutuskan pertunangan tersebut karena sikap *Poe* yang begitu nakal. Setelah meninggalkan bangku kuliah, ayah angkatnya, *Allan*, memasukkan *Poe* ke sebuah dinas ketentaraan di bagian suplai persenjataan karena tidak tahan dengan perilaku *Poe*.

Di tempat tersebut *Poe* betul-betul tersiksa dan menyesali semuanya perbuatannya. *Poe* juga menyadari sulitnya mencari uang untuk membiayai kehidupan sehari-hari, dan dia terbayang kepada ayah angkatnya yang telah susah payah menyekolahkanya namun ia sia-siakan. *Poe* pun memulai menulis dan meluncurkan buku pertamanya dengan biayanya sendiri yang berjudul *Tamerlane and Other Poems* di tahun 1927.

Lepas dari dinas ketentaraan, *Poe* tinggal bersama bibi dan saudara sepupunya, *Maria* dan *Virginia Clemm* di **Baltimore**. Di **Baltimore**, dia mulai serius menckuni dunia penulisan. Dia pun mencari uang dengan menulis fiksi. Lima cerpennya dimuat di *Philadelphia Saturday Courier* di tahun 1832. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1833, *Poe* berhasil memenangkan hadiah sebesar lima puluh dollar dari *Baltimore Saturday Visitor* dengan cerpennya *M.S. Found in a Bottle*.

Pada tahun 1835, *Poe*, Bibinya, dan saudara sepupunya, *Maria* dan *Virginia Clemm* pindah ke **Richmond**, tempat dimana ia tinggal dulu. *Poe* kemudian menikahi sepupunya, *Virginia Clemm*, yang pada saat itu usianya belum genap empat belas tahun.

Poe kemudian bekerja sebagai sebagai redaktur pada sebuah majalah yang bernama, *Southern Literary Messenger*. Di tempat kerjanya, dia menuliskan sejumlah kritikan dan tinjauan dan menerbitkan cerita pendeknya *Bernice*, yang dianggap

sebagai cerita pendek paling mencekam. Pada waktu itu, *Poe* sangat disegani sebagai kritikus dan banyak menulis resensi untuk karya-karyanya pada saat itu.

Bentuk tulisan *Poe* sangat tajam dalam mengkritisi dan hanya sedikit pengarang yang ia hormati, salah satunya adalah *Charles Dickens*. Bentuk tulisan-tulisan *Poe* yang kritik membuat majalah tersebut sangat populer dan terkenal, namun si pemilik majalah menganggap tulisannya terlalu meyerang sana-sini.

Selain seorang kritikus, *Poe* juga masih gemar minum minuman keras yang membuat bosnya tidak menyukainya, sehingga di tahun 1837, *Poe* keluar dari *Southern Literary Messenger*. Dia mencoba mendalami dunia jurnalisme sastra. Dia kemudian pindah ke **New York** di tahun 1837.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1838, dia pindah ke **Philadelphia** dan kembali lagi ke **New York** pada tahun 1844. *Poe* sering berpindah-pindah tempat tinggal untuk mempelajari jurnalisme sastra namun tidak terlalu sukses. Sukses besarnya hanya dalam hal cerita pendek dan dalam puisi-puisinya, *Poe* diakui sebagai seorang penulis yang piawai dalam mengolah irama bahasanya.

Pada tanggal 3 oktober 1849 menurut Joseph W. Walker yang menemukan *Poe* disebuah jalan di Baltimore dia dalam keadaan sakit dan stress, dan kemudian membawanya ke Washington College Hospital, yang akhirnya *Poe* meninggal dunia pada pukul 05.00 minggu dini hari tanggal 7 Oktober 1849.

Sangat panjang untuk dijelaskan bagaimana *Poe* mengalami stress sehingga menyebabkan dia sakit dan kemudian meninggal dunia. Dari setiap catatan kesehatan

termasuk surat kematiannya dinyatakan hilang, sehingga kematiannya pada saat itu menjadi misteri.

Poe dianggap sebagai salah satu master dalam penulisan cerita pendek yang pengaruhnya begitu luas dan kuat, dia juga disebut sebagai pendahulu genre cerita detektif modern, kriptografis (berkaitan dengan sandi-sandi), dan bahkan fiksi-ilmiah (dalam buku kecil). Salah satu karya fiksi-ilmiah *Poe* adalah *Von Kompelen*.